

JINGLE GYPSUM INDOBOARD KARYA SODO LANANG DALAM TINJAUAN KREATIVITAS DAN ARANSEMEN

Deyva Aliefya Putri Sanjaya
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: deyvaliefya@gmail.com

Abstrak

Musik *Jingle* umumnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, namun *jingle* Gypsum Indoboard dibuat oleh Sodo Lanang untuk keperluan lomba penciptaan *jingle* oleh CV Mulia. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan “Bagaimana proses kreativitas dan aransemen Sodo Lanang dalam menciptakan *jingle* Gypsum Indoboard?”. Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi tidak langsung, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu, (1) proses kreatif yang dilalui oleh Sodo Lanang sesuai dengan ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan oleh Wallas meliputi, tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Proses kreativitas oleh Sodo Lanang meliputi tahap inkubasi yang dilalui sebanyak dua kali sebelum melanjutkan ke tahap-tahap selanjutnya, (2) *jingle* Gypsum Indoboard telah memenuhi aspek yang telah dikemukakan oleh Kawakami diantaranya terdapat introduksi, *chorus*, *interlude*, variasi, dan ending. Aspek harmoni pada *jingle* tersebut mengacu pada pemakaian *scale* F dorian, aspek ritmis dibentuk melalui instrumen perkusi, sedangkan aspek melodi didukung oleh olah vokal serta gitar elektrik. Kadens ditemukan pada bagian *verse* 1, dan *verse* 2, sedangkan pengolahan motif terjadi pada bagian *verse* 1, *chorus* 1, *verse* 2, serta *chorus* 2.

Kata Kunci: *Kreativitas, Aransemen, Jingle Gypsum Indoboard, Sodo Lanang*

JINGLE GYPSUM INDOBOARD BY SODO LANANG IN REVIEW OF CREATIVITY AND ARRANGEMENT

Abstract

Jingle music is generally made to fulfill the company's demand. However, the Gypsum Indoboard jingle was created by Sodo Lanang for the jingle creation competition by CV Mulia. This research focuses on the question, "How is Sodo Lanang's creativity and arrangement process in creating Gypsum Indoboard jingles?". The data of this study was obtained using descriptive qualitative methods by conducting indirect observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis techniques in this study involve data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study are, (1) the creative process passed by Sodo Lanang is under the characteristics of creativity proposed by Wallas, including the preparation stage, the incubation stage, the illumination stage, and the verification stage. The creative process by Sodo Lanang includes an incubation stage that is carried out two times before proceeding to the following stages, (2) Gypsum Indoboard's jingle has fulfilled the aspects proposed by Kawakami, including introduction, chorus, interlude, variation, and ending. The harmonic aspect of the jingle refers to using the F Dorian scale. The rhythmic aspect is formed through percussion instruments, while vocals and electric guitar support the melodic aspect. Cadences are found in verses 1 and 2, while motif processing

Keywords: *Creativity, Arrangement, Jingle Gypsum Indoboard, Sodo Lanang*

PENDAHULUAN

Musik *Jingle* dapat diartikan sebagai musik yang digunakan untuk sarana periklanan dengan durasi singkat dengan tujuan mempromosikan produk tertentu. (Sutherland, 2008:122) mengemukakan bahwa musik *jingle* dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi tentang merek dagang produk, bagian kedua berisi slogan, baik dalam teks maupun dalam bentuk nada-nada. (Reicht, 1972) menjelaskan bahwa *jingle* merupakan paket promosi yang dikemas dalam satu lagu, yang berisi lirik pesan komunikasi dari produk yang ditawarkan. Oleh karena itu, CV Mulia menggunakan musik *jingle* dalam strategi pemasaran produk gypsum dengan nama Gypsum Indoboard.

Dalam proses mendapatkan musik *jingle* yang sesuai dengan karakteristik produk dari sebuah perusahaan, biasanya tidak hanya melalui pembelian musik *jingle* pada seorang *arranger* terkenal, namun sering dijumpai perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengadakan lomba pembuatan *jingle* seperti yang dilakukan oleh CV Mulia untuk memenuhi kebutuhan usahanya yaitu memasarkan produk gypsum dengan nama Gypsum Indoboard. Dilanjut dengan penjelasan Keller (2003.175) dan Soehadi (2005.31), ada lima faktor yang harus ada dalam iklan *jingle* yaitu memori, makna, tanggung jawab, adaptasi dan perlindungan.

CV Mulia mengadakan lomba penciptaan *jingle* pada bulan Juni tahun 2019 dengan tema “Indoboard, ringan, mudah dipasang, harga pas, kualitas konsisten, tahan lendut (melengkung)”. Dari perlombaan itulah CV Mulia mulai memilih dan memilah *jingle* mana yang paling cocok dengan tema dan karakteristik produk Gypsum Indoboard. Pada perlombaan tersebut, tercatat 50 peserta ikut serta dan membuat *jingle* dengan tema yang telah ditentukan. Para peserta memasukkan tema ke dalam *jingle* karyanya, terdapat beberapa yang memilih *genre* pop, rock, dangdut dan lain

sebagainya, namun dari banyaknya karya hanya ada satu karya dengan warna musik yang berbeda, warna vokal dan musik dangdut dengan sentuhan instrumen etnik india inilah yang menjadi alasan utama pihak CV Mulia memilih *jingle* karya Sodo Lanang sebagai pemenangnya pada tanggal 5 Juli 2019, sehingga sejak saat itu *jingle* Gypsum Indoboard karya Sodo Lanang diangkat menjadi *jingle* resmi produk Gypsum Indoboard hingga sekarang.

Jingle Gypsum Indoboard dibuat oleh *arranger* muda asal Banyuwangi bernama Sodo Lanang yang lahir pada 3 Juli 2001, perjalanan karir dalam bermusiknya berawal dari permainan instrumen drum pada saat beliau masih kecil. Pada tahun 2018 Sodo Lanang mulai menekuni beberapa kompetisi pembuatan *jingle* dan memenangkan beberapa kompetisi yang diikuti, termasuk salah satunya adalah *jingle* Gypsum Indoboard pada tahun 2019. Dari pengalaman berkompetisi itulah, mulai banyak berdatangan pekerjaan berupa pembuatan *jingle* sederhana serta mars sekolah, dimulai dengan pembuatan *jingle* dan mars sekolah Al-Falah Darussalam Surabaya dan dilanjutkan dengan pekerjaan *jingle* lainnya.

Kreativitas Sodo Lanang dan teknik-teknik yang digunakan dalam mengaransemen *jingle* Gypsum Indoboard membuatnya berbeda dengan aransemen *jingle* lain. Sodo Lanang berhasil menggabungkan warna musik dangdut melalui proses kreativitasnya. Penulisan lirik pada *jingle* ini terfokus pada spesifikasi dan kelebihan produk gypsum board yang ditawarkan yang dirancang sedemikian rupa agar mudah dicerna oleh pendengar yang sudah ditargetkan kelasnya. Pembawaan vokal pada *jingle* ini cenderung menggunakan cengkok dangdut, hal ini merujuk pada masyarakat melayu yang terbiasa mendengarkan cengkok dangdut baik tipe melayu, India dan lain sebagainya. Pada proses pembuatan *jingle* ini piano berperan besar karena dalam satu

intrumen tersebut dapat menghasilkan banyak bunyi diantaranya sitar, elektrik bass, pads, synth, strings, dan bells. Berbagai bunyi tersebut dihasilkan oleh keyboard Roland Fantom G6. Instrumen lain yang digunakan dalam pembuatan *jingle* ini adalah gitar elektrik yang dalam pembuatannya diisi langsung oleh Roby Aghani, sedangkan vokal diisi oleh Yemima Novalia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan narasi deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan seseorang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, seperti; observasi tidak langsung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Sodo Lanang dalam membuat *jingle* Gypsum Indoboard

Banoë (2003:30) mengemukakan bahwa aransemen merupakan gubahan lagu untuk kelompok paduan musik atau komposisi musik dan orkes, baik vokal maupun instrumental. Untuk mendefinisikan proses kreatif yang dialami oleh Sodo Lanang, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Wallas (1970:92) dalam bukunya yang berjudul "*The Art Of Thought*" dengan 4 aspek penting untuk membedah tahapan proses kreatif yang telah dilalui oleh Sodo Lanang meliputi, (1) Tahap persiapan, (2) Tahap inkubasi, (3) Tahap iluminasi, dan (4) Tahap verifikasi.

Pada tahap awal yaitu tahap persiapan dengan cara mengumpulkan data, Sodo Lanang menggali informasi melalui akun *media social* berupa *Instagram* yang

bertujuan untuk mengetahui karakteristik produk Gypsum Indoboard yang nantinya akan dimasukkan ke dalam lirik musik *jingle* yang akan dibuatnya. Melalui proses penggalian informasi tersebut Sodo Lanang mencatat bahwa ada beberapa karakteristik dari produk tersebut yang meliputi, ringan, mudah dipasang, harga pas, kualitas konsisten, dan tahan lentur (melengkung).

Pada tahap inkubasi, ditemukan masalah yang didasari oleh kurangnya pengalaman mengaransemen genre dangdut, beliau menyadari bahwa terdapat suatu elemen yang kurang yaitu isian gitar khas dangdut yang pada dasarnya memang sejak awal belum terpikirkan oleh Sodo Lanang. Munculnya masalah tersebut, mendorong Sodo Lanang untuk melakukan riset ulang mengenai kultur musik india untuk memenuhi kebutuhan aransemen *jingle* Gypsum Indoboard. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap ini dilalui sebanyak dua kali oleh Sodo Lanang, yang pertama yaitu melakukan riset ulang mengenai kultur musik india, dan yang kedua yaitu percobaan mengaplikasikan karakteristik produk ke dalam lirik *jingle*, yang ternyata menjadi sebuah perdebatan pada tahap selanjutnya.

Pada Tahap iluminasi, terdapat beberapa aspek yang diaplikasikan ke dalam aransemen *jingle* Gypsum Indoboard berupa karakteristik produk Gypsum Indoboard ke dalam lirik *jingle* yaitu ringan, kualitas konsisten, dan tahan lentur (melengkung) menjadi sebuah lirik yang berbunyi "diraba-raba ra-ta-ta-ta-ta", pengaplikasian lainnya berupa beberapa instrumen dalam aransemen *jingle* Gypsum Indoboard yang telah dipilih oleh Sodo Lanang. Dengan didasari oleh dua masalah yang terdapat pada tahap sebelumnya, maka pengaplikasian lainnya berupa vocal dengan karakter musik dangdut, serta isian gitar elektrik dalam aransemen *jingle* Gypsum Indoboard.

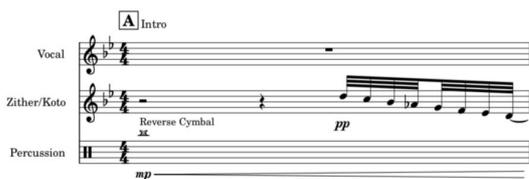
Tahap verifikasi dilakukam melalui riset, sehingga beliau memiliki beberapa macam temuan yang bisa dijadikan sebagai

penkuat konsep terhadap alasan Sodo Lanang memberikan unsur yang tidak biasa pada lirik jingle seperti halnya konsep “konnakol”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap inkubasi dilakukan sebanyak dua kali, sebelum melangkah pada tahap verifikasi, maka proses-proses tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya proses riset yang baik.

Sodo Lanang menjelaskan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari proses kreativitasnya adalah keinginan untuk bereksperimen terhadap kesinambungan warna aransemen dengan output pasar pendengar. Sodo Lanang juga menyebutkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses kreativitasnya yaitu musik dangdut merupakan musik yang diminati oleh para pendengar di daerah Banyuwani atau di daerah Sodo Lanang tinggal, sehingga secara tidak langsung musik dangdut menjadi musik yang sering beliau dengarkan.

Struktur aransemen *jingle* Gypsum Indoboard karya Sodo Lanang

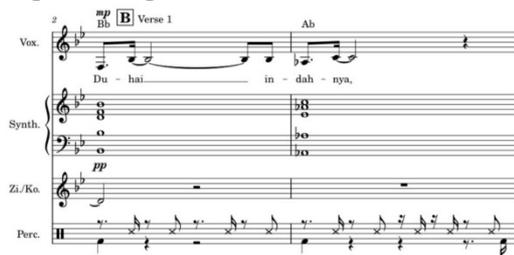
Aransemen secara tertulis berupa notasi lengkap hingga bagaian-bagian terkecil maupun secara tidak tertulis yang berupa garap atau improvisasi adalah dua cara untuk membuat suatu aransemen menurut (Soeharto,1992:36). Untuk mengidentifikasi struktur aransemen dalam *jingle* Gypsum Indoboard karya Sodo Lanang, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Kawakami (1975:260) dengan beberapa elemen penting yang dapat membentuk struktur aransemen, antara lain (1) introduksi, (2) *chorus*, (3) interlude, (4) variasi, (5) *ending*, dan (6) *vamp*.



Gambar 1 Notasi *Jingle* Gypsum Indoboard Birama 1

(sumber : wawancara Sodo Lanang)

Sebelum masuk pada bagian verse 1, terdapat 1 bar pada birama 1 sebagai bentuk *fill* awalan menuju masuknya syair *jingle*. Aspek melodis pada bagian ini diwakili dengan instrumen sitar dengan teknik *glissando* ke bawah sebelum masuk ke bagian *verse* 1 dimana *scale* yang digunakan adalah *scale* F Dorian. *Jingle* ini bersukat 4/4 dengan nada dasar Bb dan tempo 120 bpm.



Gambar 2 Notasi *Jingle* Gypsum Indoboard Birama 2 Hingga 3

(sumber : wawancara Sodo Lanang)

Pada bagian *verse* 1 terdapat pengenalan awal penggunaan *scale* Dorian yang dimainkan oleh instrumen *synth*, progresi akornya mengacu pada lingkaran chord F Dorian, meskipun kunci dasarnya adalah pada Bb mayor, bermula pada birama 2 dengan akor Bb, lalu pada birama ke 3 dengan akor Ab mayor, birama ke 4 dengan akor G, pergerakan menggambarkan adanya penggunaan *scale* dorian tersebut.

Terdapat 2 kadens yaitu Kadens plagal tidak sempurna (*imperfect plagal cadence*) Pada kadens ini, kedua triad (IV dan I), dalam posisi dasar, dan terts atau kuint dari triad terakhir (I). yang terletak antara birama 4 hingga 5. Selanjutnya terdapat Kadens autentik sempurna yang terletak pada birama 8 hingga 9. Kadens autentik sempurna (*perfect authentic cadence*) : V - I Pada bagian ini kedua triad (V dan I), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (I). Kadens ini berfungsi sebagai penutup bagian akhir *verse* 1 sebelum masuk pada ornamen transisi pada birama ke 10 sebelum kemudian dilanjutkan bagian *chorus* 1.

Terdapat pengolahan motif 1 pada birama 2 hingga 3 dan motif kedua pada birama 3 hingga 4. Pada bagian motif pertama terdapat nada minim (2 *beats*) yang di legato dengan fungsi memperpanjang nada kemudian di variasi ritmisnya menjadi quaver ($\frac{1}{2}$ *beat*) dengan dimainkan secara *Syncoop* yang bertujuan untuk mempertegas variasi dan pengolahan ritme.

The image shows a musical score for 'Chorus 1' of 'Jingle Gypsum Indoboard'. It includes staves for Vocals, Electric Guitar, Bass, Piano, and Keyboard. The lyrics are 'Di-ra-ba-ra-ba ra-ta-ta-ta-ta Gypsum In-do-board.' The score starts at measure 10 and includes a 'Guitar Solo' section.

Gambar 3 Notasi *Jingle Gypsum Indoboard* Birama 10 Hingga 11

(sumber : wawancara Sodo Lanang)

Pada bagian *chorus* 1 juga terdapat 2 pengolahan yaitu motif pada birama 11, pada birama 13 terdapat pengolahan motif Ulangan Pada Tingkat Lain (sekuens) merupakan ulangan variasi termudah. Pada bagian ini terdapat Sekuens turun yaitu pengulangan nada pada tingkat nada yang lebih rendah yang berada pada lirik Gypsum Indoboard.

Pengolahan motif ke dua terletak pada motif iringannya yaitu bass elektrik pada birama 11 hingga 12. Terdapat Pengolahan Pembalikan (*Inversion*) yang terlihat pada motif pertama birama 11 bass elektrik dimainkan secara descending dengan akhiran nada A ke F. Sedangkan motif kedua pada birama 12 bass elektrik dimainkan secara *ascending* dengan akhiran motif nada berjalan dari nada Eb ke F.

The image shows a musical score for 'Birama 16 hingga 17' of 'Jingle Gypsum Indoboard'. It includes staves for Vocals, Electric Guitar, Bass, Piano, Synth, Keyboard, and Percussion. The score features a 'Guitar Solo' section with chords Bb7 and Ebm7.

Gambar 4 Notasi *Jingle Gypsum Indoboard* Birama 16 Hingga 17

(sumber : wawancara Sodo Lanang)

Bagian solo gitar terdapat pada birama 17 hingga 18 sebelum menuju pada bagian *verse* 2. Pada bagian solo gitar, secara artikulasi terdapat sentuhan *appoggiatura*, serta *acciaccatura* yang terdapat pada birama 17.

The image shows a musical score for 'Verse 2' of 'Jingle Gypsum Indoboard'. It includes staves for Vocals, Electric Guitar, Bass, Piano, and Synth. The lyrics are 'Du-hai in-'. The score starts at measure 18 and includes a 'Guitar Solo' section with chords Gb, Ab, and Bb.

Gambar 5 Notasi *Jingle Gypsum Indoboard* Birama 18 Hingga 21

(sumber : wawancara Sodo Lanang)

Pada bagian *verse* 2 ini terdapat kadens di akhir frase. Kadens autentik sempurna (*perfect authentic cadence*) : V - I Pada pada bagian ini, kedua triad (V dan I), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (I). Terdapat pengolahan pada motif 1 pada birama 19 hingga 20 dan motif kedua pada birama 20 hingga 21. Bagian *verse* 2 merupakan bagian pengulangan dari bagian *verse* 1. Terdapat pengolahan motif Pembesaran Nilai Nada (*Augmentation of the Value*) yang merupakan pengolahan melodis karena irama motif diubah dan masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan nilai not dipercepat, namun hitungannya tetap sama.

Gambar 5 Notasi *Jingle Gypsum Indoboard* Birama 28 Hingga 29

(sumber : wawancara Sodo Lanang)

Pada bagian *chorus 2* juga terdapat 2 pengolahan. Bagian pertama motif pada birama 28 yang di ulang di birama 30 terdapat pengolahan motif Ulangan Pada Tingkat Lain (sekuens). Bagian ini merupakan pengulangan dari *chorus 1*, Pengolahan motif ke dua terletak pada motif iringannya yaitu bass elektrik pada birama 29 dan 31.

Gambar 6 Notasi *Jingle Gypsum Indoboard* Birama 42 Hingga 43

(sumber : wawancara Sodo Lanang)

Pada bagian ini, jika ditinjau dari segi instrumennya terdapat banyak penggunaan notasi singkat yang bersifat perkusif atau biasa dikenal dengan sebutan *ghost note* pada bagian *bass* elektrik, hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan “*groove*” yang lebih mendalam guna mengimbangi *rhythm* dari perkusi. Terdapat teknik *staccato* pada *string section* yang bertujuan untuk memberikan kesan tegas pada setiap bagian unisono.

Dalam aransemen *jingle Gypsum Indoboard* karya Sodo Lanang, terdapat beberapa instrumen yang menyusun aransementnya, namun narasumber yang terkait tidak menggunakan instrumen asli, melainkan menggunakan *software DAW*

yaitu Ableton Live 11. Soewito (1996:13) mengemukakan bahwa instrumen musik merupakan sebuah sarana yang bertujuan untuk menampilkan suatu kesenian. Beberapa alat musik dalam dalam *software DAW* Ableton Live 11 yang digunakan oleh Sodo Lanang , antara lain (1) sitar, sebagai instrumen yang menjadi elemen utama dalam penguatan identitas warna musiknya, dimana sitar sudah menjadi instrumen yang erat dengan budaya timur tengah serta musik etnik India, (2) kendang atau tabla, fungsi dari instrumen ini hampir mirip dengan fungsi sitar yaitu menguatkan identitas yang dibawa oleh *jingle Gypsum Indoboard*, namun perbedaannya terdapat pada segi estetika pembawaan suatu nuansa, secara sederhana kendang atau tabla berfungsi untuk menguatkan estetika ritmis dari keseluruhan aransemen, namun harus terjadi keseimbangan antara instrumentasi yang bersifat melodis yaitu sitar, dan yang bersifat ritmis yaitu kendang atau tabla.

Selanjutnya terdapat instrumen (3) piano, dengan fungsi sebagai instrumen universal yang memiliki kendali terhadap berjalannya progresi akor secara keseluruhan, (4) *bass*, fungsi utama *bass* secara keseluruhan adalah untuk membawa bentuk *groove* baik dari aspek melodis maupun ritmisnya, (5) gitar elektrik, dalam *jingle* ini berfungsi sebagai elemen pengganti isian suling yang seharusnya menjadi salah satu tajuk utama pada musik dangdut, namun Sodo Lanang memilih instrumen gitar elektrik karena lekuk gitar menurutnya lebih terdengar ringan dan fleksibel, (6) *string section* yang terdiri dari violin 1, violin 2, dan viola, dengan fungsi utama yaitu untuk memberikan ketegasan pada setiap bagian *jingle*, mayoritas artikulasi yang digunakan oleh *string section* adalah *staccato*, (7) perkusi atau drum, memiliki fungsi utama sebagai pengisi elemen ritmis dengan membawa karakter *groove* yang hampir sama dengan kendang atau tabla, (8) *synth*, dengan fungsi keseluruhan yang sama dengan piano yaitu

sebagai instrumen yang mengendalikan perogresi akor pada aransemen *jingle*.

Setelah melalui proses wawancara Sodo Lanang sebagai *arranger* dari *jingle* Gypsum Indoboard, penulis mencatat beberapa tujuan aransemen yang disampaikan oleh Sodo Lanang, beliau mengemukakan bahwa aransemen merupakan suatu proses menata (*arrange*) kembali susunan mentah dari syair, melodi, serta akor yang sudah dibuat sebelumnya, beliau mengartikan aransemen sebagai suatu cara untuk merekatkan elemen-elemen mentah dari sebuah lagu yang akan dibuat. Beberapa tujuan aransemen yang dikemukakan oleh Sodo Lanang adalah sebagai berikut, (1) proses merekatkan elemen karya mentah berupa syair, melodi, akor, dan beberapa hal lainnya dengan tujuan agar menjadi suatu kesatuan dalam bentuk musik yang matang dan sesuai dengan konsep, tema, serta pesan yang direncanakan sejak awal pembuatan lagu, (2) sebagai media untuk mengembangkan ide-ide atau gagasan pendukung terhadap materi mentah yang sudah ada, dapat diibaratkan seperti *jingle* Gypsum Indoboard, dimana notasi atau pelafalan dari syair yang sebelumnya bergenre pop lalu ditata kembali dengan segala macam pertimbangan dari segi penggunaan *scale*, instrumentasi dan harmoni.

Adapun tujuan dari aransemen menurut Sodo Lanang yaitu, (3) untuk merubah keseluruhan bentuk musik dari materi yang sudah ada seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa tujuan aransemen adalah untuk mengembangkan ide, pada poin ketiga Sodo Lanang menyebutkan bahwa aransemen juga berperan sebagai fase untuk mengubah secara menyeluruh, baik dari segi penataan syair, notasi, maupun harmoni yang terkandung dalam lagu terkait, dan (4) fungsi umum yang ditemui dalam kehidupan bermasyarakat yaitu aransemen bertujuan untuk memperkuat penyampaian pesan atau konsep dari

komposer untuk para pendengar, karena dengan adanya tahap aransemen, sebuah lagu yang dipandang tidak memiliki arti, bisa menjadi sebuah karya dengan sejuta makna, tentunya dengan memberikan instrumentasi, notasi, serta strukturisasi yang tepat, sesuai dengan keinginan sang komposer, fungsi ini tidak hanya berlaku untuk musik dengan elemen vokal, musik yang bersifat instrumental justru memerlukan tahap aransemen ini untuk memberikan kekuatan terhadap instrumen non vokal dalam menyampaikan pesan tanpa elemen syair sekalipun.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yaitu proses kreatif yang dilalui oleh Sodo Lanang sesuai dengan ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan oleh Wallas meliputi, tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Proses kreativitas oleh Sodo Lanang meliputi tahap inkubasi yang dilalui sebanyak dua kali sebelum melanjutkan ke tahap-tahap selanjutnya. *Jingle* Gypsum Indoboard telah memenuhi aspek yang telah dikemukakan oleh Kawakami diantaranya terdapat introduksi, *chorus*, *interlude*, variasi, dan ending. Aspek harmoni pada *jingle* tersebut mengacu pada pemakaian *scale* F dorian, aspek ritmis dibentuk melalui instrumen perkusi, sedangkan aspek melodi didukung oleh olah vokal serta gitar elektrik. Kadens ditemukan pada bagian *verse* 1, dan *verse* 2, sedangkan pengolahan motif terjadi pada bagian *verse* 1, *chorus* 1, *verse* 2, serta *chorus* 2.

SARAN

Terkait penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti kreativitas atau aransemen dengan teori yang berbeda, objek yang berbeda, dan atau menjadikan karya-karya lain yang telah dibuat oleh Sodo Lanang sebagai topik dari sebuah karya tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta : Kanisius.
- Graham Wallas (1970:92), *The Art of Thought*, England: Penguin Books.
- Kawakami, Genichi (1975:260) *Arranging Popular Music : A Practical Guide*, Yamaha Music Foundation, Tokyo, Japan.
- Moleong, Lexy. J (2016) Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Reichert, Gene (1972) *Advertising*. New York: Hamilton Institute
- Sutherland. Max (2008) *Advertising and The Mind of The Consumer: what works, what doesnt, and why*, Allen & Unwin, Australia
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Soeharto, M. (1992) Kamus Musik. Jakarta: Gramedia widia sarana Indonesia.
- Soewito, D.S. (1996:45) Mengenal Alat Musik . Bogor : Titik Terang
- Soehadi, W. Agus. (2005) *Effective Branding: Konsep Dan Aplikasi Pengembangan Merek Yang Sehat Dan Kuat*. Bandung: Pt. Mizan Pustaka.